

Problematika Komunikasi Orang Tua dan Sikap Sosial Anak Zaman Now di Komplek Perumahan Ogan Permata Indah Palembang

Saipul Annur

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN RadenFatah Palembang

saipulannur_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak: Hubungan antara orang tua dan anak akan berpengaruh dengan komunikasi anak dengan orang tua, apabila anak dan orang tua kurang akrab, maka secara otomatis akan berdampak dengan komunikasi yang fasif, sehingga akan menjadikan orang tua sulit untuk melakukan control terhadap perkembangan sang anak. Penelitian bertujuan mengetahui sikap sosial anak, komunikasi orang tua terhadap anak, dan faktor-faktor yang mempengaruhi problematika komunikasi orang tua terhadap sikap sosial anak di Komplek OPI Jakabaring Palembang. Subjek Penelitian adalah Orang Tua dan Anak di Komplek OPI Jakabaring. Metode penelitian adalah kualitatif dengan desain penelitian fenomena dengan metode Observasi terstruktur, wawancara dan dokumentasi. Analisis data Menggunakan diskriptif meliputi reduksi, display dan verifikasi. Hasil penelitian sebagai berikut: Sikap dan perilaku sosial anak pada lingkungan kompleks perumahan masih terkontrol dengan baik, hanya saja bila diamati dari sisi hubungan dengan orang tua dan keluarga mereka cenderung bersikap pasif dan agak arogan. Anak terkadang berdebat dan beda pendapat yang memunculkan sikap menghindari dari amarah orang tua, sehingga sebagian mereka memilih untuk pergi keluar rumah. Pola komunikasi orang tua terhadap anak di belum konsisten dengan apa yang diinginkan oleh orang tua itu sendiri. Terutama perlakuan mereka terhadap anak yang cenderung bersifat otoriter dan terlalu mendikte, sehingga anak merasa tertekan dan merasa serba salah dalam berbuat. Faktor-faktor yang mempengaruhi Problematika Komunikasi orang tua terhadap anak; Suasana psikologis komunikasi, Kepemimpinan orang tua, bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dengan anak oleh orang tua, lingkungan tempat tinggal anak, serta lingkungan sekolah dimana anak menghabiskan waktu hampir tujuh jam satu hari di sekolah.

Kata Kunci: Komunikasi, orang tua, sikap sosial

Abstract: The relationship between parents and children will influence the communication of children with parents, if children and parents are less familiar, it will automatically have an impact with passive communication, so it will make parents difficult to control the development of the child. The study aims to determine the social attitudes of children, parental communication with children, and factors that influence the problem of parental communication on the social attitudes of children in the Jakabaring OPI Palembang Complex. Research Subjects were Parents and Children in the Jakabaring OPI Complex. The research method is qualitative with the design of research phenomena with methods of structured observation, interviews and documentation. Data analysis Using descriptive includes reduction, display and verification. The results of the study are as follows: The attitudes and social behavior of children in the housing complex environment are still well controlled, only when observed from the side of the relationship with parents and their families tend to be passive and rather arrogant. Children sometimes argue and differ opinions that give rise to the attitude of avoiding the anger of parents, so some of them choose to go out of the house. The pattern of parental communication with children is not consistent with what the parents themselves want. Especially their treatment of children who tend to be authoritarian and too dictating, so children feel depressed and feel completely wrong in doing. Factors that affect the problem of parents communication with children; Psychological atmosphere of communication, parent leadership, language used in communicating with children by parents, children's living environment, and school environment where children spend almost seven hours one day at school.

Keywords: communication, parents, social attitude

Pendahuluan

Hubungan keakraban orangtua dalam keluarga adalah sebagai suasana psikologis yang dirasakan dan berpengaruh terhadap pola perilaku individu (anggota keluarga). Hubungan keakraban akan berpengaruh dengan komunikasi anak dengan orang tua, apabila anak dan orang tua kurang akrab, maka secara otomatis akan berdampak dengan komunikasi yang fasif, sehingga akan menjadikan orang tua sulit untuk mengetahui gejala-gejala kejiwaan sang anak. Orang tua akan susah untuk melakukan control terhadap perkembangan sang anak.

Perbedaan karakter antara orang tua dan anak dapat menjadi salah satu indikator terjadinya *miss communication* diantara keduanya. *Miss communication* tersebut dapat diselesaikan jika makna pesan yang dikirim oleh sumber sama dengan makna dari pesan yang diterima oleh penerima atau dapat disebut sebagai komunikasi efektif.

Menurut pendapat Thomas Gordon dalam bukunya "*Parent Effectiveness Training* " yang dikutip oleh Alex Sobur, bahwa: bila seseorang mau mendengar pendapat orang lain, maka pendapatnya akan lebih mudah didengar orang lain, maka dengan kata lain anak-anak akan

lebih terbuka untuk menerima pendapat orang tua, bila orang tua sendiri mau mendengar mendengar pendapatnya terlebih dahulu.

Komunikasi yang lancar dan sehat dalam sebuah keluarga merupakan harapan setiap anggota keluarga, sebab individu dengan individu yang lain di dalamnya terdapat keterikatan, saling berhubungan dan saling memerlukan. Oleh karena itu, adanya komunikasi yang lancar dan harmonis dalam keluarga sangat didambakan oleh setiap anggota keluarga agar terus berlangsung dengan baik dan *intensif*. Dan dengan adanya komunikasi yang baik dalam sebuah keluarga tidak dapat terlepas dari peranan dari kedua orang tua, karena keduanya yang baik berupa suri tauladan kepada anak-anaknya agar mereka hidup selamat dan sejahtera.

Berdasarkan observasi awal, bahwa anak-anak yang berada di komplek Ogan Permata Indah Jakabaring anak lebih banyak bermain game di depan komputer atau menonton televisi, dari pada bersosialisai pada teman sebayanya,. selain itu juga, bahwa ditemukan Anak-Anak terlibat tauran, Merokok, dan juga ada anak yang mengalami Stres, dan ketika peneliti melakukan wawancara, kenapa stress, maka anak menjawab,

karena disebabkan oleh tugas sekolah yang terlalu banyak. Berdasarkan observasi di waktu yang berbeda, bahwa peneliti menemukan anak-anak dibawah umur yang sedang berkelahi, dan kemudian peneliti bertanya, kenapa berkelahi, si anak menjawab Karena teman-teman sekolah banyak yang mendukung untuk berkelahi, dan kemudian peneliti bertanya kembali, bagaimana kalau orang tua kamu tahu?, dan anak menjawab, di marah, dan juga anak juga mengungkapkan karena di rumah sering di marahi juga sama orang tua. Selain itu, ada anak-anak yang tidak disukai oleh teman-temannya sehingga anak tersebut menyendiri Anak-anak yang sering menghindarkan diri dari tanggung jawab di rumah atau di sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan pemetaan observasi, dokumentasi dan hasil wawancara Oleh karena itu, di dalam penelitian ini akan menggali, mengkaji dan menganalisis tentang Problematika Komunikasi Orang Tua Terhadap Sosial Anak Jaman Now Di Perumahan OPI Jakabaring Palembang dengan tujuan untuk memahami makna yang terkandung

untuk dijadikan sebagai dasar melakukan inovasi dalam dunia pendidikan, sehingga melahirkan model komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dalam meningkatkan sikap sosial anak.

Penelitian ini dilaksanakan di Komplek Perumahan OPI Jakabaring. Adapun alasan peneliti memilih tempat ini, karena peneliti menemukan masalah penelitian yang membuat peneliti tertarik, yaitu tentang Problematika Komunikasi Orang Tua Terhadap sikap Sosial Anak Jaman Now Di Perumahan OPI Jakabaring.

Menurut Arikunto, sumber data adalah “subyek darimana data dapat diperoleh” (Arikunto, 2000, hal. 107). Adapun data penelitian yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa informasi yang berkaitan tentang Problematika Distorsi Komunikasi Orang Tua Terhadap Sosial Anak Jaman Now di Perumahan Elit Palembang. Informasi tersebut diperoleh dari sumber primer dan sekunder.

Menurut Lexy J. Moleong “teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data” (Moleong, 2017, hal. 137). Untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian maka peneliti menerapkan teknik-teknik

pengumpulan data sebagai berikut: *Pertama*, observasi adalah “cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati atau mengobservasi obyek penelitian atau peristiwa baik berupa manusia, benda mati, maupun alam” (Tahzeh & Suyitno, 2006, hal. 31). Penggunaan metode observasi ini dengan alasan peneliti dapat lebih mengenal dunia sosial dan perilaku yang menjadi fokus penelitian, karena dalam pelaksanaan observasi peneliti melihat langsung di lapangan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Adapun hal-hal diobservasi yang berkaitan dengan masalah penelitian di atas, yaitu metode komunikasi orang tua dan anak, serta sikap sosial anak.

Kedua, wawancara cara untuk mengumpulkan data dengan mengadakan tatap muka secara langsung antara orang yang menjadi sumber data atau objek penelitian. Sedangkan Esterberg mengemukakan, bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar pikiran atau informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2012, hal. 213).

Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data yang berkaitan Problematika/Distorsi Komunikasi Orang Tua Terhadap sikap Sosial Anak Jaman

Now di Perumahan OPI Jakabaring Palembang. Wawancara dilakukan sampai data dengan lamanya waktu bervariasi. Pada beberapa informan peneliti telah melakukan wawancara sejak pertemuan pertama saat penelitian karena peneliti sudah saling mengenal dan yang dilakukan sejak studi pendahuluan. Setelah terlebih dahulu dilakukan informed consent, dan pada beberapa informan yang lain pertemuan pertama digunakan untuk membina hubungan saling percaya. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan perkenalan dalam suasana yang rileks.

Ketiga, dokumentasi merupakan catatan yang sudah berlalu. Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen (Sugiyono, 2012, hal. 145). Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen tentang Problematik Komunikasi Orang Tua Terhadap Sosial Anak Jaman Now Di Perumahan OPI Palembang.

Setelah data didapat, elanjutnya dilakukan analisis yang dilakukan mengadopsi dan mengembangkan pola interaktif yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data yang dikumpulkan baik menggunakan Observasi terstruktur maupun menggunakan wawancara terhadap orang tua yang berdomisili di kawasan perumahan Ogan Permata Indah Jakabaring dapat disampaikan sebagai berikut ini

Sikap Sosial Anak di Komplek Ogan Permata Indah Jakabaring

Sikap sosial anak terhadap orang lain diperoleh datanya dengan menggunakan pedoman observasi yang dibuat secara terstruktur sesuai dengan kebutuhan penelitian dengan hasil di paparkan dalam sebaran sebagai berikut:

Paparan data tentang sikap anak zaman now terhadap orang lain di atas, dapat dijelaskan bahwa anak yang berada dalam komplek OPI sikap dan prilakunya masih terkontrol dengan baik, hanya saja bila diamati dari sisi hubungan dengan orang tua dan keluarga mereka cenderung bersikap pasif dan agak arogan. Anak terkadang berdebat dan beda pendapat yang memunculkan sikap menghindar dari amarah orang tua, sehingga sebagian mereka memilih untuk pergi keluar rumah.

Hal tersebut dibenarkan Oleh Ketua RT. 13 yang mengatakan bahwa:

”anak dikomplek OPI ini setahu saya jarang yang terlibat masalah, rata-rata mereka sekolah dan pulangny udah sore sehingga tidak ada waktu untuk bermain lagi. Namun ada juga anak –anak yang terkadang pulangny malam dan menginap tempat orang lain, ternyata kata bapakny karena kena marah“.

Keadaan di atas juga dibenarkan oleh Ibu Yus nmengatakan ; “kalau pulang ke rumah anaknya biasanya langsung masuk kamar, main HP dan kalau dingatkan membantah, seakan kami ni marah terhadap mereka. Padahal untuk kebaikan mereka juga, takut saya ni ada apa-apa. Kalau dimarahi mereka pergi ke tempat nenekny”.

Selanjunya bila diamati lebih dalam, anak -anak dikomplek Ogan Permata Indah solidaritas sosialny terhadap orang lain seperti membantu teman, tegur sapa, sopan santun masih katagori baik. Walaupun dari hasil pemetaan observasi terlihat masih ada anak-anak yang cuek dan masa bodoh dengan teman-temamny, mereka tidak setuju dengan istilah sopan santun, membantu teman, yang dipentingkan eksistensi diri mereka saja. Kelompok kecil ini menurut peneliti merupakan dinamika dari kehidupan sosial anak yang

ada dalam kompleks perumahan Ogan Permata Indah Jakabaring.

Melihat hasil dari wawancara dan observasi di atas, maka dapat disimpulkan sikap sosial anak terhadap orang lain seperti terhadap teman, orang yang lebih dewasa mereka lebih bersifat hati-hati dan terkontrol dalam pergaulannya. Berbeda Kalau sikap mereka terhadap keluarga mereka cenderung protektif dan pasif seperti ada yang disembunyikan dan bila ditegur dengan cara yang agak keras mereka cenderung menghindar, dengan cara pergi dari rumah baik main dengan teman atau ke tempat lainnya.

Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Dalam Membentuk Sikap Sosial

Berdasarkan hasil observasi terstruktur yang peneliti lakukan dapat disampaikan komunikasi antara orang tua terhadap anaknya sudah berjalan dengan baik, walaupun ada juga orang tua yang merasa masih kurang dalam berkomunikasi dengan anaknya mengingat keterbatasan waktu yang mereka miliki, Orang tua yang berada di Komplek perumahan OPI Ini ,kebanyakan bekerja di luar rumah, mereka pergi pagi pulangny sore hari. Setiap hari orang tua menghabiskan waktu sepuluh jam berada

di tempat kerja, waktu yang tersisa untuk keluarga biasanya sore hari dan malam hari. Kondisi itu juga berlaku sama dengan anak-anak mereka, setiap hari anak-anak dikomplek OPI ini menghabiskan waktu berada di sekolah 7 sampai 8 jam. Waktu berkumpul dengan keluarga hanya ada pada waktu sore dan malam hari, itupun kalau mereka tidak mengikuti les atau kursus di tempat lain

Hasil Observasi menunjukkan bahwa dalam berkomunikasi orang tua merasa kesulitan memahami anaknya yang cenderung protektif dan berubah, hal ini disebabkan kurangnya pemahaman orang tua terhadap perkembangan anak anak, sehingga penilai terhadap anak dan pola komunikasi yang mereka bangun cenderung satu arah. Ada juga orang tua ketika berkomunikasi dengan anak merasa nyaman dan terbuka. Bila ditelusuri lebih jauh ternyata mereka berusaha memahami anak-anak nya dengan melihat dari sisi perkembangannya. Orang tua seperti ini dalam berkomunikasi berifat terbuka dengan melihat anaknya sebagai seorang teman yang membutuhkan tempat curah pendapat, teman gobrol dan beraktivitas bersama.

Dalm membangun pola komunikasi orang tua juga melihat dari

kehidupan spritualitas anak, hampir sebagian besar orang tua di komplek perumahan OPI yang mayoritas beragama Islam peduli atau perhatian terhadap masalah agama anak. Agama merupakan bekal yang teramat penting bagi kehidupan anak untuk menjaga mereka dari hal -hal buruk dan prilaku yang menyimpang. Agama juga sebagai sebagai bekal mereka untuk keselamatan dan kebahagiaan hidup anak-anak mereka di dunia dan akhirat. Oleh karena itu orang tua setuju memasukkan agama sebagai pondasi kehidupan anak-anak mereka.

Hasil penelitian menunjukan dalam berkomunikasi juga memperlihatkan sebagian orang tua juga pernah terlibat konflik dengan anaknya, walaupun sebagian lainnya menysngkal akan hal itu. Konflik komunikasi yang terjadi salah satunya disebabkan oleh keinginan orang tua tua tidak berbanding lurus dengan keinginan anak. Keadaan ini menimbulkan situasi yang bertentangan dan menimbulkan kemarahan, dongkol dan perasaan tidak enak lainnya diantara mereka. Namun seiring waktu kondisi tersebut dapat diperbaiki dan komunikasi berlangsung normal kembali. Walaupun ada juga juga sampai peneltian ini berlangsung orang tua tetap berkonflik dengan anaknya

Peta hasil Observasi di atas menunjukkan pola komunikasi orang tua terhadap anak di komplek Perumahan OPI Jakabaring belum konsisten dengan apa yang diinginkan oleh orang tua itu sendiri. Terutama perlakuan mereka terhadap anak yang cenderung bersifat otoriter dan terlalu mendikte, sehingga anak merasa tertekan dan merasa serba salah dalam berbuat. Orang tua dengan powernya memberikan arahan terkadang dengan tidak memperdulikan kondisi perkembangan dan tingkat kematangan anak, sehingga tuntutan orang tua melebihi kapasitas anak itu sendiri, akibatnya emosional anak terkuras dan tidak stabil. Begitupun dengan kesempatan untuk berkomunikasi yang relatif sedikit waktunya, mengingat orang tua di komplek ini bekerja, berangkat pagi hari dan pulang sore hari. Komunikasi dilakukan dengan waktu yang sedikit, bahkan ada yang ketemunya malam hari saja.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Komunikasi Orang Tua Terhadap Sosial Anak di Komplek OPI Jakabaring

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan selama melaksanakan penelitian di Komplek perumahan OPI Jakabaring dapatlah

dikemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi problematika komunikasi Orang tua dengan anak.

Dalam konteks itulah, diyakini ada sejumlah faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga seperti yang akan diuraikan berikut ini:

Suasana Psikologis

Suasana psikologis diakui mempengaruhi komunikasi. Komunikasi sulit berlangsung bila seseorang dalam keadaan sedih dan marah. Dengan demikian kemarahan dapat menghambat komunikasi sampai batas-batas tertentu.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, suasana psikologis dalam berkomunikasi sering diiringi dengan perasaan jengkel, marah dan rasa tidak percaya terhadap anak. Keadaan ini tentu membuat anak bersikap reaktif dan fasif dalam berkomunikasi dengan orang tuanya. Mereka menurut ketika dinasehati tetapi berlaku sebaliknya bila jauh dari orang tua. Orang tua terkadang tidak memberikan kesempatan pada anaknya untuk memberikan alasan ketika mereka melakukan aktivitas seperti mereka pulang malam atau melakukan hal-hal yang tidak disukai oleh orang tua mereka. Mereka ditekan untuk tunduk dan melakoni apa

yang menjadi keinginan orang tua dengan tidak ada pilihan.

Berkaitan dengan suasana psikologis ini, peneliti melihat perlakuan orang tua terhadap anak hanya memberi kebutuhan fisik anak saja tanpa diiringi pemberian tanggung jawab seperti memenuhi keinginan anak membeli HP tetapi tidak memberikan tanggung jawab penggunaan HP itu sendiri. Seharusnya anak diberikan tanggung jawab beriringan dengan pemberian kebutuhannya sehingga tidak menimbulkan sikap egois dan menang sendiri dan rasa tidak peduli dengan orang lain.

Kepemimpinan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, salah satu faktor yang menentukan komunikasi orang tua dengan anak adalah kepemimpinan dalam keluarga. Dalam kehidupan keluarga kepemimpinan seorang ayah sangat diperlukan tetapi yang dibutuhkan dalam kepemimpinan keluarga adalah kepemimpinan yang demokratis, terbuka, memberi kesempatan kepada anak, dalam masalah tertentu untuk berperan aktif dalam memutuskan. Karakteristik kepemimpinan dalam keluarga akan menentukan pola komunikasi bagaimana yang akan berproses dalam kehidupan yang akan membentuk hubungan-

hubungan tersebut. Maka keharmonisan hubungan antara orang tua dengan anak dalam keluarga dipengaruhi oleh kepemimpinan orang tua dengan segala kebaikan dan kekurangannya. Di Komplek perumahan OPI Kondisi orang tua yang rata-rata bekerja dari pagi sampai sore membuat pola komunikasi-nya cenderung satu arah, dimana orang tua banyak memberikan arahan tanpa melihat situasi dan keadaan anak, sehingga anak merasa orang tuanya tugasnya hanya memberi perintah saja dan bersikap otoriter. Walaupun demikian ada juga orang tua yang berada dilingkungan ini lebih mengutamakan persuasif dan akomodatif terhadap anak-anak mereka dalam berkomunikasi. Anak yang orang tuanya bersifat otoriter dalam berkomunikasi cenderung bersifat kasar dan sewena-wena terhadap teman dan orang lain. Mereka sering ribut demi untuk kepentingan sendiri tanpa memikirkan orang lain seperti naik kendaraan yang knalpotnya sudah dimodifikasi sehingga melahirkan suara gaduh dan menghidupkan musik sampai larut malam membuat tetangga merasa terganggu kehidupannya.

Bahasa

Hasil data lapangan menunjukkan bahwa faktor berikutnya yang

mempengaruhi komunikasi orang tua dan anak adalah bahasa. Dalam komunikasi verbal orang tua atau anak pasti menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan sesuatu. Pada suatu kesempatan bahasa yang dipergunakan orang tua ketika berbicara kepada anaknya dapat mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat.

Di lingkungan komplek perumahan OPI Jakabaring, berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan, dalam berbicara orang tua sering menggunakan bahasa-bahasa yang mengandung arti kasar dan bernada memojokkan anak. Seperti memanggil anak dengan istilah “HOI:” yang diiringi dengan bentakan. Terkadang ada juga menggunakan kata “syetan kau atau binatang ini” yang biasanya diiringi dengan amarah. Bahasa seperti ini tentu saja melukai perasaan si anak apalagi bila disampaikan di depan orang lain. Ia akan merasa sakit, merasa orang tuanya tidak peduli lagi dengan dirinya. Ia merasa terhina karena disamakan dengan makhluk lain yang hina seperti syetan dan binatang. Penggunaan bahasa yang kasar ini akan membekas pada diri anak dan pada waktunya ia pun akan berkata kasar kepada orang lain tanpa ia sadari, anak tersebut juga akan melukai perasaan

orang lain yang menjadi teman atau sahabatnya. Disamping itu ada juga orang tua yang menggunakan bahasa yang baik dalam berkomunikasi dengan anaknya. Orang tua seperti ini cenderung hati-hati dalam menggunakan bahasa walaupun dalam kondisi marah dan tidak setuju dengan anak. Keadaan tersebut melahirkan anak yang dalam pergaulannya cenderung menggunakan kata-kata yang sama dengan orang tuanya, seperti lemah lembut, sopan santun dan tidak menyakiti perasaan orang lain.

Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat di mana anak atau individu berada juga berpengaruh terhadap semangat dan aktifitas komunikasi anak. Lingkungan masyarakat dimana warganya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar di dalamnya akan memberikan pengaruh yang positif terhadap semangat dan perkembangan komunikasi generasi mudanya.

Berdasarkan hasil Observasi selama berada di lingkungan kompleks OPI. Keberadaan lingkungan tempat tinggal anak termasuk lingkungan yang baik dan serasi dalam arti fisik, keberadaan masjid-masjid sebagai tempat ibadah yang jumlahnya banyak dan

keberadaan mushallah tersebar dalam kompleks, membuat nuasa keagamaan menjadi kental. Anak bisa belajar agama ke masjid dan sholat berjamaah. Namun disisi lain kehidupan warga OPI dipisahkan Oleh tembok dan dinding karena kawasan ini perumahan bersifat cluster, sehingga ada sekat-sekat wilayah dan kehidupan berdasarkan kasta-kasta ekonomi dan kedudukan seseorang. Oleh karena itu masyarakat OPI cenderung bergaul dalam lingkungan cluster saja. Sedangkan mengenal orang dalam lingkungan berbeda sulit dilakukan mengingat keterbatasan waktu karena mereka bekerja atau beraktivitas sekolah dari pagi sampai sore hari.

Kondisi di atas menjadi menarik, karena lingkungan dalam satu kompleks tetapi terpisah oleh cluster-cluster seperti Bonginvile, Cemara, Cendana, anggrek, dan lainnya. Semua itu ada dalam satu kompleks perumahan OPI. Pola pergaulan anak juga akhirnya terbatas pada ruang dan keadaan yang dalam lingkungan tersebut. Kondisi ini tentu membutuhkan perhatian yang serius mengingat lingkungan masyarakat menentukan resiko sosial anak.

Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah juga memegang peranan yang penting bagi

perkembangan komunikasi anak. Mencakup relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, pelajaran, waktu sekolah, tata tertib atau disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten (Sukmadinata, 2011, hal. 164).

Berdasarkan hasil observasi, anak-anak dilingkungan komplek OPI, rata-rata mereka pelajar dan bersekolah baik itu di dalam lingkungan OPI sendiri maupun bersekolah di luar OPI. Dalam masyarakat dengan pola kehidupan yang semakin teridentifikasi, tidak mungkin keluarga melayani seluruh proses dan tuntutan kebutuhan pendidikan anak. Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder. Bagi anak yang sudah bersekolah, lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah sekolahnya. Anak yang sudah duduk di bangku Sekolah umumnya menghabiskan waktu sekitar tujuh jam sehari di sekolahnya. Ini berarti bahwa hampir sepertiga dari waktunya setiap hari dilewatkan remaja di sekolah. Pengaruh sekolah itu tentunya diharapkan positif terhadap perkembangan jiwa remaja, karena sekolah adalah lembaga pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan, sebagaimana halnya dengan keluarga, sekolah juga mengajarkan nilai-nilai dan

norma-norma yang berlaku dalam masyarakat

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap sosial anak pada lingkungan komplek perumahan Ogan Permata Indah bahwa anak yang berada dalam komplek OPI sikap dan prilakunya masih terkontrol dengan baik, hanya saja bila diamati dari sisi hubungan dengan orang tua dan keluarga mereka cenderung bersikap pasif dan agak arogan. Anak terkadang berdebat dan beda pendapat yang memunculkan sikap menghindar dari amarah orang tua, sehingga sebagian mereka memilih untuk pergi keluar rumah. Pola komunikasi orang tua terhadap anak di komplek Perumahan OPI Jakabaring belum konsisten dengan apa yang diinginkan oleh orang tua itu sendiri. Terutama perlakuan mereka terhadap anak yang cenderung bersifat otoriter dan terlalu mendikte, sehingga anak merasa tertekan dan merasa serba salah dalam berbuat. Orang tua dengan powersnya memberikan arahan terkadang dengan tidak memperdulikan kondisi perkembangan dan tingkat kematangan anak, sehingga tuntutan orang tua melebihi kapasitas anak itu sendiri,

akibatnya emosional anak terkuras dan tidak stabil. Begitupun dengan kesempatan untuk berkomunikasi yang relatif sedikit waktunya, mengingat orang tua di komplek ini bekerja, berangkat pagi hari dan pulang sore hari. Komunikasi dilakukan dengan waktu yang sedikit, bahkan ada yang ketemunya malam hari saja. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi Problematika Komunikasi orang tua terhadap anak ; Suasana psikologis komunikasi, Kepemimpinan orang tua, bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dengan anak oleh orang tua, lingkungan tempat tinggal anak, serta lingkungan sekolah dimana anak menghabiskan waktu hampir tujuh jam satu hari di sekolah.

Daftar Pustaka

- Moleong, Lexy. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana. Syaodih. (2011). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tanzeh, Ahmad dan Suyitno. (2006). *Dasar-dasar Penelitian*. Surabaya: Elkaf.